AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Google Scholar, dan Base.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i1

MARKOBAR: TELAAH ADAT DAN PANDANGAN ISLAM

Abdul Gani Jamora Nasution[1], M. Abrar Putra Kaya Harahap[2],
Fitri Ramadhani[3], Zelma Azahra[4], Amanda Fhadillah Siregar[5]
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
abrarkaya17@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out how the Markobar Tradition is carried out and also to find out how Islam views the Markobar Tradition of the Mandailing tribe. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. The research results obtained are that Markobar is one of the customs of the Mandailing tribe in the form of oral literature. Generally, markobar is carried out during Siriaon events (a party in a happy atmosphere) or a party in an atmosphere of mourning (Silulutun). In carrying out the traditional Markobar wedding event, it was opened by the Suhut. Then answered by Mora to Kahanggi and continued with advice by the families of the bride and groom based on the Dalian Natolu system. At the death ceremony, Markobar was only different from advising him, the messages conveyed were encouragement and condolences. The activity was opened Suhut and continued by the family. All kinds of cultural values that are in line with Islamic teachings may be carried out by looking at the Shari'a and the provisions of Allah SWT. Markobar practices are in line with Islam, namely giving advice to do good and leave bad, but there needs to be a little clarification in the procedure for implementing it, namely to pay more attention to time and to always remember Allah SWT.

Keywords *: Markobar, Implementation Procedures, Islamic View*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Tradisi Markobar itu dilaksanakan dan juga ingin mengetahui bagaimana pandangan islam memandang Tradisi Markobar suku mandailing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang didapatkan yaitu Markobar adalah salah satu adat suku mandailing dalam bentuk sastra lisan. Umumnya markobar dilaksanakan pada acara siriaon (pesta dalam suasana gembira) ataupun pesta dalam suasana duka cita silulutun. Dalam pelaksanaan acara adat pernikahan Markobar dibuka oleh suhut. Lalu dijawab oleh mora hingga kahanggi dan dilanjutkan nasihat oleh keluarga kedua mempelai berdasarkan sistem dalian natolu. Pada upacara kematian pula markobar hanya berbeda dengan cara menasihatinya, pesan yang disampaikan berupa penyemangat dan ucapan duka cita. Kegiatan dibuka suhut dan dilanjutkan oleh keluarga. Segala jenis nilai budaya yang sejalan dengan ajaran islam boleh dilakukan dengan memandang syariat dan ketentuan Allah SWT. Praktek markobar sudah sejalan dengan islam yaitu memberikan nasihat untuk

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, akan tetapi perlu ada sedikit yang diluruskan dalam tata cara pelaksanaanya yaitu agar lebih memperhatikan waktu dan untuk selalu mengingat Allah SWT

Kata Kunci : Markobar ;Tata Cara Pelaksanaan; Pandangan Islam

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya dalam adat istiadat. Terbukti indonesia memiliki 300 kelompok etnis ataupun suku bangsa. Tak heran indonesia memiliki semboyan bhineka tunggal ika yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini menandakan banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia, otomatis dengan banyaknya perbedaan ini menandakan banyaknya keberagaman yang ada di negara ini termasuk adat istiadat. Ke 300 Etnis etnis yang ada di Indonesia memiliki warisan budaya, diantara kebudayaan yang ada di indonesia merupakan pengaruh dari budaya India, Arab, Tiongkok dan kebudayaan melayu. Dengan banyaknya etnis tersebut otomatis ke 300 etnis tersebut mempunyai berbagai macam adat istiadat.

Salah satu kebudayaan indonesia yang berhubungan dengan agama islam adalah markobar. Markobar sendiri adalah suatu adat istiadat suku mandailing berupa nasihat yang diberikan oleh orang orang tua dalam hal nasihat kepada kedua mempelai dalam menjalani bahtera rumah tangga. Dalam markobar juga disampaikan kepada dua mempelai mengenai kesopanan dan cara berperilaku antara suami dan istri.

Tidak hanya dalam suku mandailing khususnya pada ada markobar,dalam ajaran agama islam pun seseorang mempunyai kewajiban memberikan nasihat kepada orang lain untuk menuntun kejalan yang benar. Memberikan nasihat kepada orang lain harus lah sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan seseorang. Dalam ajaran islam dijelaskan bahwa pentingnya berdakwah kepada orang lain secara lisan yang biasa disebut nasihat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr (103) ayat 1-3:

وَالْعَصْرِۙ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang beriman, beramal shaleh, dan saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati dengan kesabaran. (QS. Al-Ashr [103]: 1-3)

Dari ayat yang dijelaskan diatas menunjukkan bahwa tradisi markobar sama sekali tidak ada pertentangannya dalam ajaran agama Islam, akan tetapi dalam islam juga dianjurkan untuk saling menasihati kepada orang lain. Dalam hal ini markobar sangat cocok untuk diterapakan dalam adat pernikahan. Sejatinya Markobar merupakan suatu tradisi lisan yang dapat diartikan sebagai pembicaraan resmi berupa nasihat yang diberikan baik dalam acara siriaon (upacara pernikahan) dan siluluton (upacara kematian).

Markobar merupakan tradisi lisan yang dalam bahasa mandailing yang sama maknanya dengan kata berbicara dalam Bahasa Indonesia. Markobar atau marhata-hata tidak sama dengan berbicara seperti pada umumnya akan tetapi dalam markobar termasuk didalamnya menasihati seseorang, bermusyawarah terhadap suatu hal yang berkaitan dengan sikap, kebiasaan, norma dan adat istiadat yang terjadi dalam masyarakat umumnya.

Dalam adat mandailing markobar sangat berpengaruh terhadap kedudukan keluarga atau marga. Maka dalam sebuah keluarga ataupun komunitas harus ada orang yang bisa untuk melakukan markobar itu sendiri. Bahkan Raja di Mandailing akan menurun kewibawaannya jika tidak bisa memberikan nasihat/pidato(Markobar) dalam acara pernikahan. Hal ini dikuatkan dengan filosofi mandailing yang berbunyi.

Hata hata do dupang dupang (kata-kata seperti tupang/penyokong/penunjang) Hata hata do panggarar hutang (kata-kata dapat melunaskan hutang). Adapun maksud dari filosofi mandailing ini adalah masalah sebesar apapun dapat dihadapi dan diselesikan. Terbukti dengan kepandaian seseorang bermarkobar semua masalah dapat teratasi. Nasihat dan pidato yang bijak dari keluarga atau pemuka adat dapat dengan mudah mengatasi suatu permasalahan dan membimbing seseorang kembali kejalan yang benar. Dengan kata lain keahlian seseorang dalam markobar mampu menjadi penyambung kasih bahkan dengan kesantunan berbicara niscaya hutang-piutang dapat diselesaikan dengan cara keputusan bijaksana yang dimusyawarakan secara bersama-sama (Parinduri, 2019 ; 6).

Walaupun sebenarnya tradisi markobar sangat baik dan bermanfaat bagi siapa saja, terkadang acara markobar yang dilakukan dalam upacara pernikahan terkesan lama dan banyaknya waktu yang terbuang-buang dengan sia-sia. Tak hanya itu ketika markobar banyak diantara mereka yang ikut serta dalam adat ini lalai akan perintah Allah SWT yaitu shalat lima waktu. Ketika hal ini dilakukan maka adat ini akan bertentangan dengan agama islam karena dalam agama islam tidak boleh ada pembenaran mencampurkan suatu yang

haq dengan yang bathil. Maksudnya tidak boleh maencampur adukkan antara kebenaran dengan kemungkaran.

Hal ini sudah sangat jelas dikatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya :Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya (QS. Al-Baqarah [2]: 42)

Dari uraian diatas maka perlu diteliti lebih lanjut mengenai tradisi adat istiadat pada suku mandailing, maka timbullah berbagai pertanyaan. Pertama, Apa saja kegiatan yang dilaksanakan makkobar serta pelaksanaanya? Kedua, nilai apa saja yang diperdapati dalam tradisi Makkobar? Terakhir Bagiamana pandangan ajaran terhadap makkobar?

METODE

Metode penelitian ini adalah jenis kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis dengan reduksi, verifikasi, dan kesimpulan data. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara semi struktur, yaitu dengan menggunakan voice recorder handphone (perekam suara) dan menggunakan catatan kecil..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Markobar dalam pernikahan dan kematian

a. Markobar Pernikahan

Secara garis besar markobar terbagi atas dua pelaksanaaanya yaitu dalam tradisi pernikahan dan juga terdapat dalam tradisi kematian. Dalam tradisi markobar pernikahan seluruh keluarga memberikan nasihat kepada kedua mempelai dalam melaksanakan kehidupan yang baru agar nantinya sesuai dengan ajaran agama dan rumah tangga tetap rukun dan damai. Dalam adat pernikahan pelaksanaan markobar dibuka oleh suhut (orang yang mempunyai acara). Suhut disini bertugas untuk mengutarakan pokok masalah yang akan dilaksanakan dalam upacara adat. Lalu dijawab oleh mora (kelompok yang anak borunya diambil oleh pihak anak boru) hingga kahanggi (saudara semarga atau

sepewarisan). Lalu semua keluarga ikut memberikan nasihat kepada kedua mempelai baik itu adik ayah, abang ayah, kakak, sepupu dll. Intinya markobar ini disampaikan oleh kedua keluarga mempelai.

Pada mulanya tradisi Markobar ini memakan waktu yang relatif lama bahkan kadang tidak memperdulikan waktu sholat namun dengan perkembangan zaman membuat tradisi Markobar ini sudah semakin tergerus dan terus-menerus mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Jika dulu kegiatan ini bisa memakan waktu sampai berjam-jam dan semua yang terlibat dalam Markobar harus menyampaikan maksud dan tujuannya. Berbeda dengan sekarang ini, kegiatan Markobar semakin dipersingkat dalam waktu maupun susunan acaranya namun masih sesuai dengan adat-istiadat yang ada.

b. Markobar dalam kematian

Dalam markobar kematian ada sedikit saja perbedaan dimana nasihat yang diberikan berupa penyemangat kepada keluarga yang ditinggalkan bahwa, mereka yang diambil tuhan adalah berasal dari Allah SWT dan akan kembali kepada – Nya. Tak hanya itu dalam markobar kematian disampaikan juga ucapan bela sungkawa dalam artian ucapan turut berduka cita dan juga ucapan doa-doa kepada yang telah pergi menghadap sang khalik. Pemakobar juga mendoakan keluarga yang ditinggalkan semoga tabah menjalani hidup serta mampu membuka lembaran baru kehidupan tanpa orang yang mereka paling sayangi. Sama seperti markobar dalam pernikahan, markobar ini juga akan dibuka oleh suhut dan dilanjutkan oleh keluarga-keluarga serta tetua-tetua adat.

2. Nilai yang terkandung dalam tradisi Markobar

Nilai yang terkandung dalam tradisi markobar ini tidak lain dan tidak bukan adalah nilai nasihat dan bimbingan kepada orang yang dinasihati agar menjadi lebih baik serta melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang agama. Jika dilihat dari kebahasaan yang disampaikan pada tradisi markobar terdapat nilai karakter religius, cinta damai, kalimat penyemangat dan ajakan untuk menghormati yang lebih tua.

Dalam kegiatan markobar terdapat seni retorika atau kemampuan seseorang dalam berbicara dan menasihati seseorang. Orang yang bermarkobar setidaknya harus memahami dasar retorika. Jika markobar sering dilakukan maka pemakobar akan terlatih seni retorikanya. Markobar juga mempunyai nilai musyawarah tentang sesuatu dalam segala hal

yang berkaitan dengan nasihat-nasihat berupa keteladanan yang diberikan kepada seseorang terutama dalam acara siriaon (pernikahan), ada juga nasihat yang diberikan dalam upacara kematian yaitu berupa nasihat penyemangat kepada orang yang ditinggalkan bahwa segala sesuatunya milik Allah SWT dan kembali juga kepada – Nya. Dalam markobar kematian ini nasihat yang diberikan lebih berupa penyemangat kepada yang ditinggalkan untuk menjalani hidup kedepannya.

Tradisi markobar banyak sekali mengandung pesan-pesar bermanfaat bagi yang mendengarkannya. Niscaya jika pesan tersebut tersampaikan dan dilakukan oleh yang mendengarkan maka keteladanan dan kepribadian seseorang akan terbentuk melalui tradisi ini.

Markobar terdapat nilai sakral didalamnya. Maksud sakral disini karena didalam markobar terdapat pesan dan makna yang mendalam tentang menjunjung tinggi agama dan nilai-nilai kebaikan. Markobar juga bertujuan untuk bernasihat (marsipaingot)

3. Pandangan ajaran islam terhadap tradisi makkobar

Tradisi Markobar merupakan salah satu tradisi dari adat mandailing yang pada dasarnya tradisi ini sejalan dengan ajaran agama islam. Jika dilihat dari rangkaian acaranya dari awal hingga akhir yang didalamnya terdapat nasihat-nasihat yang baik serta berguna bagi kehidupan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Al-Ashr ayat 1-3 yang inti dari ayat ke 3 surah ini mengatakan saling menasihatilah untuk berada dalam ketaatan dan saling menasihati dalam kesabaran.

وَالْعَصْرِۙ اِنَّ الْاِنْسَانَ لَفِيْ خُسْرٍۙ اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia dalam keadaan merugi. Kecuali orang-orang yang beriman, beramal shaleh, dan saling menasihati dengan kebenaran dan saling menasihati dengan kesabaran. (QS. Al-Ashr [103]: 1-3)

Jika melihat dari *Qawaidul Fiqhiyyah* hukum segala sesuatu itu boleh sampai datang dalil mengharamkan atau mewajibkan perkara tersebut. Maka dengan belum adanya fatwa yang mengharamkan markobar, tradisi ini boleh dilakukan asalkan tidak melanggar syariat islam. Markobar merupakan tradisi yang telah dilakukan masyarakat mandailing secara turun temurun dengan status pandangan hukum islam merupakan bagian dari Urf. Adat istiadat dalam islam dikenal dengan istilah urf. Urf diambil dari kata 'arafa, ya'rifu sering

diartikan dengan"al-ma'ruf"dengan arti: "sesuatu yang dikenal". Pengertian "dikenal" ini lebih dekat kepada pengertian "diakui oleh orang lain atau dalam artian adat istiadat dan juga kebiasaan yang telah dikenal dan dilakukan masyarakat di daerah tersebut.

Adapun adat istiadat (Urf) terbagi atas dua penilaian yaitu:

a. Adat yang shahih yaitu adat yang dilakukan secara berulang-ulang yang tidak ada pertentangan dengan ajaran agama islam, sopan santun, dan budaya yang luhur seperti melaksanakan Halal Bi Halal pada hari raya idulfitri dan juga memberikan hadiah sebagai ungkapan penghargaan atau rasa sayang terhadap seseorang.
b. Adat yang fasid. Jika suatu adat ada yang dikatakan sejalan dengan ajaran agama maka ada juga adat yang bertentangan dengan ajaran agama islam, norma yang berlaku, budaya luhur dan sopan santun. Pada dasarnya adat bisa dikatakan haram jika dalam adat tersebut mencampurkan antara yang haq (kebenaran) dan yang bathil (keburukan). Adapun yang dimaksud seperti melaksanakan pesta dengan menghidangkan minuman haram dan melupakan kewajiban ibadah pada tuhan sang pencipta.

Markobar masuk kedalam adat istiadat yang shahih yang dilaksanakan secara berulang dan sesuai dengan syariat islam, sopan santun, dan budaya luhur serta tidak bertentangan dengan norma yang belaku. Dalam adat markobar berisi tentang perkataan nasihat yang disampaikan oleh keluarga dan juga tetua adat untuk memberikan keteladanan dalam berbahasa dan memberikan contoh kesantunan berasaskan sistem sosial dalian natolu yang dijadikan landasan bertatacara dalam pelaksanaan markobar.

Untuk mengetahui lebih lanjut apakah markobar bertentangan dengan ajaran islam, maka perlu diketahui dulu apa tujuan dari markobar itu sendiri dan apa saja hal ingin dicapai dalam pelaksanaan markobar tersebut. Sejatinya Markobar bertujuan untuk memberikan nasihat kepada orang lain baik dalam tradisi pernikahan ataupun kematian. Menasihati juga terdapat dalam ajaran islam yang sangat bermanfaat dalam membentuk keteladanan, karakter, sopan santun seseorang kepada orang yang lebih tua atau orang lain. Maka samalah markobar dengan menasihati dalam ajaran agama islam dengan catatan tidak mencampurkan suatu kebenaran dengan kemungkaran.

Hukum-hukum yang didasarkan pada urf bisa berubah sesuai dengan perubahan masyarakat pada zaman tertentu dan tempat tertentu, maka urf akan mengikuti perubahan hukum tersebut. Hal ini sesuai dengan kaidah

الحكم يتغير بتغير الأزمنة والأمكنة والأحوال والأشخاص والبيئات

"Ketentuan hukum dapat berubah dengan terjadinya perubahan waktu, tempat, keadaan, individu, dan perubahan lingkungan".

Atas dasar ini adat markobar bisa berubah sewaktu-waktu hukumnya jika terjadi perubahan zaman kejalan yang salah dan dilakukan ketempat yang salah. Dalam artian tradisi markobar mengikuti perkembangan zaman dengan mencampurkan kemungkaran, maka hukum asal boleh tersebut bisa saja menjadi haram.

Terkadang dalam adat markobar seringkali ditemukan banyak orang yang ikut andil dalam acara tersebut tidak menghiraukan kewajiban agama islam. Kewajiban yang dimaksud disini adalah kewajiban menunaikan shalat lima waktu. Hal inilah yang bisa membuat hukum asal markobar yang boleh dilakukan bisa menjadi haram jika orang yang hadir melalaikan kewajibannya. Maka dari itu perlulah kebiasaan yang menyimoang ini diganti serta disesuaikan dengan ajaran agama.

Dari uraian-uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa segala jenis nilai budaya yang sejalan dengan ajaran islam boleh dilakukan dengan memandang syariat dan ketentuan Allah SWT. Adat istiadat yang sejalan dengan ajaran islam maka hendaklah dilestarikan dan ditingkatkan kembali, jangan sampai apa yang sudah sesuai dengan syariat islam dicampurkan dengan keburukan dengan landasan mengikuti zaman. Praktek markobar sudah sejalan dengan islam yaitu memberikan nasihat untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, akan tetapi perlu ada sedikit yang diluruskan dalam tata cara pelaksanaanya yaitu agar lebih memperhatikan waktu dan untuk selalu mengingat Allah SWT dimanapun berada dan dalam kondisi apapun. Agar kedudukan syariat lebih tinggi dari kedudukan adat istiadat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Markobar adalah salah satu adat suku mandailing dalam bentuk sastra lisan. Umumnya markobar dilaksanakan pada acara *siriaon* (pesta dalam suasana gembira) ataupun pesta dalam suasana

duka cita *silulutun*. Dalam pelaksanaan acara adat pernikahan Markobar dibuka oleh suhut. Lalu dijawab oleh mora hingga kahanggi dan dilanjutkan nasihat oleh keluarga kedua mempelai berdasarkan sistem dalian natolu. Pada upacara kematian pula markobar hanya berbeda dengan cara menasihatinya, pesan yang disampaikan berupa penyemangat dan ucapan duka cita. Kegiatan dibuka suhut dan dilanjutkan oleh keluarga. Segala jenis nilai budaya yang sejalan dengan ajaran islam boleh dilakukan dengan memandang syariat dan ketentuan Allah SWT. Praktek markobar sudah sejalan dengan islam yaitu memberikan nasihat untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, akan tetapi perlu ada sedikit yang diluruskan dalam tata cara pelaksanaanya yaitu agar lebih memperhatikan waktu dan untuk selalu mengingat Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.

Bogdan, Taylor. (1992). Qualitative Researtch for Education An Introduction to Theory and Metdods. Boston: Ally and Bacon Inc.

Parinduri, Bakhsan. (2013). Panduan Markobar dalam Budaya Mandailing. Medan: Deli Grafika.

Spradley, P., James. (1997). The Etnograpihic Interview. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Syahputra, Dedi. (2020). Tradisi Markobar Dalam Pernikahan Adat Mandailing Dalam Perspektif Hukum Islam. El-ahli, 1(2), 3-15.https://doi.org/10.56874/el-ahli.v1i2.311

S., Yunus, Hadi. (2010). Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Suratno & Anang Zamroni. (2017). Memahami Ushul Fiqih. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.